

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat Islam yang mengatur berbagai aspek kehidupan, baik yang berkaitan dengan ibadah maupun muamalah. Salah satu aspek penting dalam kehidupan beragama adalah peran serta umat Islam dalam memakmurkan masjid sebagai pusat ibadah, pendidikan, dan sosial kemasyarakatan. Dalam Surah At-Taubah ayat 17-18, Allah SWT secara tegas membedakan antara orang-orang yang pantas memakmurkan masjid dengan yang tidak. Ayat ini menegaskan bahwa hanya orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan tidak takut kepada siapa pun selain Allah yang layak untuk memakmurkan rumah-Nya.

Masjid Abu Bakar Ash-Shiddiq yang terletak di Kelurahan Pekan Sabtu, Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu, merupakan salah satu masjid yang aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Keaktifan ini tentu tidak lepas dari peran jama'ahnya dalam memakmurkan masjid. Namun demikian, pemahaman dan implementasi nilai-nilai yang terkandung dalam Surah At-Taubah ayat 17-18 oleh jama'ah masjid tersebut belum banyak diteliti. Padahal, pemahaman yang baik terhadap ayat ini dapat menjadi andasan spiritual dan motivasional dalam meningkatkan partisipasi jama'ah terhadap kegiatan masjid.

Sebagian jama'ah mungkin memahami ayat tersebut secara tekstual, namun belum tentu mereka menerapkannya secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal kontribusi terhadap kemakmuran masjid. Dalam konteks masyarakat perkotaan yang dinamis, seperti di Kelurahan Pekan Sabtu, tantangan dalam memakmurkan masjid tidak hanya terletak pada aspek fisik, tetapi juga pada kesadaran spiritual dan sosial jama'ahnya.

Melalui penelitian ini, penulis ingin mengkaji lebih jauh bagaimana persepsi jama'ah Masjid Abu Bakar Ash-Shiddiq terhadap Surah At-Taubah ayat 17-18 serta bagaimana implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam upaya memakmurkan masjid. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dan praktis dalam membangun kesadaran kolektif umat Islam tentang pentingnya peran aktif dalam memakmurkan masjid sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an<sup>1</sup> Dalam peradaban Islam, kedudukan masjid sangatlah vital dan penting. Masjid bukan hanya sebagai tempat peribadatan keagamaan dan pengembangan budaya Islam, tetapi masjid juga menjadi suatu tata kelembagaan di mana masyarakat dan keluarga muslim serta insan-insan peradaban Islam dibina. Bahkan, masjid menjadi sentral kehidupan umat Islam dan menjadi penggerak umat Islam baik dalam kehidupan sosial, ekonomi, kultural hingga politis. Masjid merupakan Rumah Allah SWT yang sudah seharusnya

---

<sup>1</sup> Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), Jilid 4, 2004. h. 2881.

menjadi tempat dambaan bagi seluruh kaum muslimin yang terpaut hatinya dengan yang menciptakan-Nya. Masjid adalah bagian integral bagi kehidupan manusia sebab masjid merupakan wahana dalam rangka meningkatkan hubungan manusia dengan tuhan dan sesama manusia yang hal tersebut termasuk dalam katagori ibadah sebagaimana tugas kehidupan manusia

Maka berdasarkan penjelasan diatas terkait dengan fungsi masjid serta kontradiktif nya praktek fungsi masjid yang dilakukan oleh umat manusia khususnya umat muslim saat ini dengan berbagai perubahan zaman serta kultural masyarakat itu sendiri yang semakin hari semakin banyak corak warna dan pemikiran atau cara pandang sehingga fungsi masjid sudah mulai tidak maksimal dan mulai tidak sejalan dengan anjuran yang sifat syar'i maka perlu kiranya peneliti untuk mencoba menguraikan kembali penjelasan terkait dengan fungsi masjid berdasarkan persepsi,implementasi dari jamaah masjid Abu Bakar Ash-Shiddiq serta penjelasan ulama tafsir dalam hal ini peneliti akan menghadirkan penjelasan tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Maraghi

Secara etimologi, kata masjid berasal dari bahasa Arab yaitu *sajada*, *yasjudu*, *sujudan* yang berarti membungkuk dengan khidmat. Dari kata inilah terbentuknya kata masjid. Kata masjid adalah kata benda yang menunjukkan pada tempat sujud (*isim makan*) dari *fi'il sajada*. Sujud adalah suatu bentuk sikap mengarahkan diri dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, *isim makan* yang menunjuk pada tempat untuk salat yang berasal dari kata sujud, yang pada perkembangannya menjadi kata masjid.

Secara historis, keberadaan masjid memiliki peranan yang sangat penting dalam dimensi kehidupan umat Islam. Masjid menjadi suatu simbol kekuatan. Merujuk pada surah al-Taubah ayat 17:

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَنْ يَعْمُرُوا مَسْجِدَ اللَّهِ شَاهِدِينَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ بِالْكُفْرِ ۚ أُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي النَّارِ هُمْ خَالِدُونَ ﴿١٧﴾

Artinya: Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan mesjid-mesjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya, dan mereka kekal di dalam neraka.

Menurut analisis penulis, ayat di atas merupakan argumentasi al-Quran mengenai ketidak bolehan orang kafir memakmurkan masjid, karena apapun yang mereka akukan untuk memakmurkan masjid akan menjadi pekerjaan yang sia-sia sebab mereka sendiri sudah mengumumkan kekafirannya atau secara jelas menyatakan ada tuhan selain Allah SWT. Surah al-Taubah ayat ke-17 ini memiliki kaitan erat (*munasabah*) dengan ayat setelahnya, menurut Ibn 'Asyur ayat 18 surah al-Taubah sebagai jawaban atas pertanyaan dari orang yang mendengar atau membaca ayat 17, tentang siapa yang kemudian berhak memakmurkan masjid Allah SWT:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ ۖ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾



Artinya: Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut

(kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S At-Taubah ayat 17-18)

Bila pada ayat ke-17 disebutkan orang-orang yang tidak diperbolehkan memakmurkan masjid, maka di ayat ke-18 al-Quran mendeskripsikan tentang orang-orang yang diperkenankan untuk memakmurkan masjid sebagaimana mestinya. Pada ayat ini disebutkan ciri-ciri orang yang diperkenankan memakmurkan masjid yaitu orang yang beriman kepada Allah SWT. kepada hari akhir, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut pada siapapun selain hanya kepada Allah SWT. Ciri-ciri tersebut dimiliki oleh orang yang beragama Islam sehingga umat Islam memiliki kesempatan untuk menambah amal kebaikan di dunia dengan memakmurkan masjid yang apabila dilakukan akan mendapatkan hidayah menuju kebenaran.<sup>2</sup>

Beragam penafsiran dari ulama tafsir terhadap dua ayat di atas juga tidak kalah menarik, selain karena sama-sama berasal dari surah yang sama, dua ayat ini saling berkaitan karena membahas tentang memakmurkan masjid, akan tetapi cara ulama mendeskripsikan atau menyampaikan tafsirannya terhadap ayat tersebut sangat bervariasi, sehingga dalam penafsirannya para ulama tafsir ada yang menafsirkan kedua ayat ini secara

---

<sup>2</sup> Ahmad Putra & Prasetyo Rumondor, "Eksistensi Masjid Era Rasulullah dan Era Millenial", Jurnal Tasamuh, Vol. 17, No. 1, 2019, h. 246.

bersamaan adapula yang terpisah, namun tetap membahas tentang memakmurkan masjid.<sup>3</sup>

Umat Islam dalam satu kesatuan dengan sesama muslim ainnya baik dalam kata maupun perwujudannya. Nabi Muhammad SAW menjadikan masjid sebagai perhatian besarnya. Di mana Nabi SAW berada, keberadaan masjid merupakan hal yang paling utama. Ketika Nabi berada di daerah Quba atau yang sekarang bernama Madinah atau tempat lain, beliau selalu menaruh perhatian besar akan keberadaan sebuah masjid. Sikap inilah yang diteladani oleh Khulafaur-Rasyidin dalam kedudukannya sebagai khalifah setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Di dalam setiap pembukaan daerah baru mereka akan mendahulukan pembangunan masjid dibandingkan pembangunan hal lainnya. Begitulah pentingnya masjid bagi Rasulullah SAW dan khulafaur-Rasyidin, karena baginya masjid adalah roda penggerak hidup bagi mereka.<sup>4</sup>

Secara Teoritis, jika didapati banyak bangunan masjid yang berdiri pada suatu daerah hal tersebut menunjukkan banyak dari golongan kaum muslim yang peduli akan masjid, dan banyaknya masjid menunjukkan kualitas umat Islam yang berbanding dengan umat Islam yang ada di sekitarnya. Akan tetapi jika di dapati pembangunan masjid yang kurang, maka menunjukkan rasa kepedulian umat Islam terhadap masjid atau

---

<sup>3</sup> Ahmad Rifa'i, "Revitalisasi Masjid Sebagai Basis Perubahan Sosial", Jurnal Revorma, Vol. 2, No. 2, 2020. h. 4.

<sup>4</sup> Ahmad Rifa'i, "Revitalisasi Masjid Sebagai Basis Perubahan Sosial", Jurnal Revorma, Vol. 2, No. 2, 2021. h. 10

mungkin hal tersebut dikarenakan jumlah umat Islam yang sedikit pada daerah tersebut.<sup>5</sup>

Keberadaan bangunan Masjid pada suatu daerah merupakan ciri dari kebangkitan dari umat Islam pada kawasan tersebut, dikarenakan demikian memudahkan bagi kaum muslimin untuk melakukan beribadah sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT, tanpa harus pergi ke tempat yang jauh disebabkan tidak adanya bangunan masjid pada daerahnya, dan hal tersebut merupakan ciri kelemahan umat Islam pada daerah tersebut. Baik emah dalam akal, emah semangat keislaman, atau emah ekonominya. Pada masa Rasulullah SAW hampir di setiap perkampungan terdapat bangunan masjid. Sehingga ada dan tidak adanya umat Islam pada daerah tersebut, dapat di ihat dari ada dan tidak adanya masjid.<sup>6</sup>

Jumlah masjid semakin hari semakin berkembang seiring dengan berjalannya waktu dikarenakan umat Islam sudah banyak yang menjadi kaya akan harta, kurang ebih telah mencapai 800.000 bangunan yang terdiri dari Masjid, musala, anggar, dan surau pada saat ini di Indonesia. Hal demikian menunjukkan bahwa sangat uasnya keberadaan ahan dan *space* yang merupakan aset umat ini di tengah pemukiman masyarakat. Bayangkan jikalau di setiap masjid di buatkan serambi yang

---

<sup>5</sup> Dina Aminarti dkk, “*Managemen Strategi dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid Besar Bangkala Kabupaten Jeneponto*”, Jurnal Washiyah, Vol. 1, No. 2, 2020, h. 396.

<sup>6</sup> Dina Aminarti dkk, “*Managemen Strategi dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid Besar Bangkala Kabupaten Jeneponto*”, Jurnal Washiyah, Vol. 1, No. 2, 2020, h. 397

dapat digunakan untuk melayani kebutuhan sosial ekonomi umat, maka akan berdampak kepada kesejahteraan umat Islam di kawasan tersebut.<sup>7</sup>

Dalam *khazanah* Islam, masjid dipandang bukan hanya semata-mata sebagai tempat beribadah bagi umat Islam, akan tetapi memiliki banyak fungsi yang dapat digunakan untuk di antara lain: *pertama*, Masjid merupakan tempat bagi kaum muslimin melakukan ibadah dan sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT; *kedua*, Masjid adalah tempat untuk beritikaf, membersihkan diri, dan menggembleng batin untuk membina kesadaran sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa raga bagi seorang muslim; *ketiga*, Masjid sebagai tempat bermusyawarah bagi kaum muslimin guna untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang muncul dalam masyarakat; *keempat*, Masjid sebagai tempat bagi kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan dan meminta bantuan dan pertolongan; *kelima*, Masjid sebagai tempat untuk membina kerukunan antar jamaah dengan kegotong-royongan di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama; *keenam*, Masjid sebagai tempat pembinaan dan pengembangan kader pimpinan umat; *ketujuh*, Masjid sebagai tempat mengumpulkan dana, menyimpan dan membagikannya. *Kedelapan*, Masjid sebagai tempat melaksanakan pengaturan dan aspirasi sosial. *Kesembilan*, Masjid dengan majelis taklimnya merupakan

---

<sup>7</sup> Muhammad Thahir Ibnu 'Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, (Tunisia: Dar Tunisiyah, 1984), Juz 10, 2021. h. 140-142.

wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan umat muslim.<sup>8</sup>

Kemudian selain di dalam surat al-taubah ada beberapa surah dalam Al-Qur'an yang juga menyinggung atau membicarakan konsekuensi bagi orang yang memakmurkan masjid dan fungsi dari masjid itu sendiri:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ مَنَعَ مَسْجِدَ اللَّهِ أَنْ يُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ وَسَعَىٰ فِي خَرَابِهَا ۚ  
أُولَٰئِكَ مَا كَانَ لَهُمْ أَنْ يَدْخُلُوهَا إِلَّا خَائِفِينَ ۚ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ  
وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١٤﴾

Artinya: Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah dalam mesjid-mesjid-Nya, dan berusaha untuk merobohkannya? mereka itu tidak sepatutnya masuk ke dalamnya (mesjid Allah), kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). mereka di dunia mendapat kehinaan dan di akhirat mendapat siksa yang berat. (Al-Baqarah: 114)

Diantara tindakan orang yang paling zalim ialah:<sup>9</sup>

1. Menghalang-halangi orang menyebut nama Allah di dalam masjid-masjid-Nya. Termasuk di dalamnya menghalang-halangi segala perbuatan yang berhubungan dengan urusan agama, seperti mempelajari dan mengamalkan agama, iktikaf, salat, zikir dan sebagainya.
2. Merobohkan masjid-masjid Allah (tempat ibadah). Termasuk di dalamnya perbuatan, usaha, atau tindakan yang bertujuan untuk merusak, merobohkan, serta menghalang-halangi

<sup>8</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Kairo: Mu-assasah Daar al-Hilaal Kairo, 1994), Jilid 4, 2021. h.104.

<sup>9</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Kairo: Mu-assasah Daar al-Hilaal Kairo, 1994), Jilid 4, 2021. h.104.

pendirian masjid dan sebagainya. Ayat ain yang membahas mengenai masjid adalah Surah Al hajj 40:

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ هُدَمَتْ صَوَامِعُ وَبِيْعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ



Artinya: (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan Kami hanyalah Allah". dan Sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha kuat agi Maha perkasa. (Al Hajj: 40)

Orang-orang yang terpaksa keluar meninggalkan kampung halaman mereka, bukan karena sesuatu (kesalahan) yang mereka perbuat selain karena mereka memeluk agama Islam dan mengatakan, "Tuhan kami adalah Allah semata." Seandainya bukan karena ketetapan yang sudah Allah syariatkan, untuk menolak kezhaliman yang mengambil manfaat darinya oleh setiap pengikut agama yang diturunkan dan menolak kebatilan dengan jihad yangizinkan pastilah kebenaran akan terpecundangi pada setiap ummat, dan tentulah bumi akan rusak, dan robohlah tempat-tempat ibadah di muka bumi, seperti biara-biara para rahib, gereja-gereja umat Nasrani dan tempat-tempat penyembahan kaum Yahudi, serta masjid-masjid yang

kaum muslimin mengerjakan shalat di dalamnya dan mengingat nama Allah di sana dengan sebanyak-banyaknya. Barangsiapa bersungguh-sungguh untuk membela agama Allah, maka sesungguhnya Allah menjadi penolongnya terhadap musuhnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat, tidak terkalahkan, agi Mahaperkasa, yang tidak dapat terjamah; Dia telah menundukkan semua makhluk dan menggenggam ubun-ubun mereka.<sup>10</sup>

Berdasarkan terjemahan dan tafisr dari ayat di atas juga menjelaskan bagaimana sikap arogansi, diskriminasi yang dilakukan oleh orang-orang musyrik Mekah terhadap orang-orang muslim yang hendak melakukan peribadatan kepada tuhan yang maha esa Allah SWT, sikap tersebut menunjukkan bahwa upaya untuk menghambahkan diri dan mensyiarkan agama dirumah ibadah/ masjid tidaklah mudah penuh dengan rasa takut sehingga menimbulkan perlawanan, begitupun sebaliknya sikap orang-orang musyrik menunjukkan bahwa mereka tidak pantas memasukinya masjid. Dalam Surah Al jinn: 18 menyatakan bahwa:

وَأَنَّ الْمَسْجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

Artinya: Dan Sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah. (Surah Al jinn 18)

Masjid-masjid didirikan untuk beribadah kepada Allah semata, maka jangan beribadah padanya kepada selain Allah.

---

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 5, 2022. h. 547.

Ikhhlaskanlah doa dan ibadah hanya untuk Allah, karena masjid tidak dibangun kecuali untuk beribadah kepada Allah semata bukan selainNya Ayat ini mewajibkan menyucikan masjid dari segala urusan yang menodai keikhlasan kepada Allah dan ittiba' kepada Rasulullah.<sup>11</sup>

Berdasarkan pengamatan awal yang peneliti akukan, terlihat bahwa jamaah masjid ini cukup beragam dari segi usia, atar belakang pendidikan, serta tingkat pemahaman agama. Kegiatan seperti shalat berjamaah, pengajian rutin, dan kegiatan sosial keagamaan cukup sering dilaksanakan. Namun, dari hasil interaksi informal dengan beberapa jamaah dan pengurus masjid, peneliti menemukan adanya variasi dalam pemahaman terhadap ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan peran dan tanggung jawab memakmurkan masjid.

Surah At-Taubah ayat 17–18 berbicara mengenai siapa yang pantas memakmurkan masjid Allah, serta ciri-ciri orang yang benar-benar beriman dan menjadikan masjid sebagai tempat ibadah dan pengabdian kepada Allah. Ayat ini sangat relevan untuk dijadikan dasar evaluasi terhadap sejauh mana jamaah memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks ibadah maupun kontribusi sosial terhadap masjid.

Ketertarikan peneliti untuk mengkaji ebih anjut pemahaman dan implementasi ayat ini muncul dari adanya gap

---

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 5, 2022. h. 547.

yang tampak antara semangat kehadiran fisik dalam kegiatan masjid dengan pemahaman teologis yang mendasari keikutsertaan mereka. Misalnya, sebagian jamaah rutin menghadiri shalat berjamaah namun belum tentu memahami secara mendalam esensi dari memakmurkan masjid menurut Al-Qur'an. Di sisi lain, terdapat pula pengurus yang sangat aktif tetapi pemahamannya lebih bersifat tradisional dan belum dikaitkan secara kuat dengan andasan ayat-ayat Al-Qur'an. Peneliti merasa penting untuk mengangkat isu ini sebagai fokus penelitian guna:

1. Mengidentifikasi sejauh mana pemahaman jamaah terhadap Surah At-Taubah ayat 17-18.
2. Menilai implementasi nilai-nilai ayat tersebut dalam aktivitas mereka di masjid.
3. Memberikan kontribusi dalam bentuk edukasi atau pendekatan dakwah yang lebih kontekstual dan berbasis Al-Qur'an.

Dengan memahami hubungan antara teks Al-Qur'an dan praktik keagamaan jamaah, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai tingkat kesadaran teologis masyarakat dalam memakmurkan masjid serta menjadi dasar pengembangan program pembinaan yang lebih tepat. Oleh karena itu penelitian ini penulis beri judul *Persepsi dan Implementasi Surah At Taubah Ayat 17-18 Pada Jama'ah Masjid Abu Bakar Ash-Shiddiq di Kelurahan Pekan Sabtu Kecamatan Selebar Kota Bengkulu*.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat penulis rumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi dan implementasi surah AT-Taubah ayat 17-18 tentang memakmurkan masjid pada jama'ah masjid Abu Bakar Ash-Shiddiq?
2. Bagaimana penjelasan tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Maraghi tentang poin-poin yang termasuk kedalam bagian memakmurkan masjid?

## C. Batasan Masalah

Selanjutnya untuk pembahasan yang lebih tepat dan tidak memperluas penelitian maka penulis akan memberikan batasan masalah agar penelitian fokus pada permasalahan yang dituju, maka batasan masalah tersebut yaitu mengenai ayat Al-qur'an khususnya surah At-Taubah ayat 17-18 yang berkaitan tentang orang-orang yang berhak memakmurkan masjid begitupun yang tidak berhak memakmurkan masjid, dalam penelitian ini penulis akan meneliti persepsi, implementasi para jama'ah masjid Abu Bakar As-Shiddiq serta penafsiran ulama dalam hal ini peneliti akan mencoba mengambil penafsiran tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Almaraghi setelah itu peneliti akan menyimpulkan atas jawaban dari persepsi, implementasi dari jama'ah masjid Abu Bakar Ash-Shiddiq serta hasil penafsiran dari kedua ulama tersebut.

#### D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dibuat adalah untuk menjawab pertanyaan sebagaimana rumusan masalah di atas, sehingga dapat diketahui secara jelas dan terperinci tujuan diadakannya penelitian ini. Adapun tujuan tersebut adalah:

1. Untuk mengetahui persepsi dan implementasi surah AT-Taubah ayat 17-18 tentang memakmurkan masjid pada jama'ah Masjid Abu Bakar Ash-Shiddiq.
2. Untuk mengetahui penjelasan para mufassir tentang memakmurkan masjid dalam surah AT-Taubah ayat 17-18.

#### E. Kegunaan Penelitian

Dengan diketahuinya hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan dalam bidang studi Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya yang berkaitan dengan pemahaman dan pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an mengenai pentingnya memakmurkan masjid. Dengan menelaah Surah AT-Taubah ayat 17-18 dan bagaimana ayat tersebut direspon serta diimplementasikan oleh jama'ah Masjid Abu Bakar Ash-Shiddiq, penelitian ini juga dapat menjadi kontribusi terhadap studi-studi sebelumnya dalam ranah tafsir tematik dan sosiologi agama.

2. Secara praktis penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi:

a. Bagi Pengurus Masjid

Sebagai bahan evaluasi dan refleksi terhadap program-program kemasjidan yang telah dilaksanakan dalam rangka memakmurkan masjid sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Surah AT-Taubah ayat 17-18.

b. Bagi Jama'ah Masjid

Sebagai motivasi dan pemahaman religius yang lebih mendalam tentang pentingnya keterlibatan aktif dalam memakmurkan masjid, tidak hanya secara fisik tetapi juga secara spiritual dan sosial.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi awal untuk penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji hubungan antara ayat-ayat Al-Qur'an dan praktik keberagamaan masyarakat, khususnya dalam konteks kemasjidan dan pembangunan spiritual umat Islam.

**F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu**

Tinjauan Pustaka merupakan salah satu bagian terpenting dari sebuah penelitian. Oleh karena itu, dengan adanya tinjauan pustaka, penelitian kita menjadi lebih jelas sumbernya dan bisa diketahui perbedaannya dari penelitian sebelumnya. maka berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, penulis akan merujuk kepada beberapa literatur kepustakaan.

Dalam hal ini penulis menemukan beberapa iteratur yang terkait dengan tema pembahasan kali ini, diantaranya:

1. Skripsi dengan judul "Manajemen Kegiatan Dakwah dalam Memakmurkan Masjid Ad-Du'a Way Halim Bandar ampung" yang ditulis oleh Messalinda A'laa Al-Medina,<sup>12</sup> Penulis tersebut merupakan Mahasiswi Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan ampung 2019. Dalam Skripsi ini, Messalinda menjelaskan tentang Menajemen kegiatan Dakwah Masjid serta Bagaimana cara Memakmurkan Masjid dalam kegiatan Dakwah dengan menggunakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Perbedaanya dengan yang penulis sajikan disini adalah terletak pada judul, yakni penulis menggunakan judul konsep memakmurkan masjid dalam Al- Qur'an dengan menggunakan penelitian secara kualitatif.
2. Skripsi dengan judul "Strategi Dakwah Pengurus Masjid dalam Memakmurkan Masjid (Studi Pada Masjid Abu Bakar Ash-Shidiq Kelurahan Pekan Sabtu Kota Bengkulu)" yang ditulis oleh Mandala Putra, Penulis tersebut merupakan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu 2019.<sup>13</sup> Dalam Skripsi ini, Mandala menjelaskan tentang Strategi Dakwah,

---

<sup>12</sup> Messalinda A'laa Al-Medina. *Manajemen Kegiatan Dakwah dalam Memakmurkan Masjid Ad-Du'a Way Halim Bandar Lampung*" Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. (Tahun 2019)

<sup>13</sup> Mandala Putra. *Strategi Dakwah Pengurus Masjid dalam Memakmurkan Masjid (Studi Pada Masjid Abu Bakar Ash-Shidiq Kelurahan Pekan Sabtu Kota Bengkulu)*" Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. (Tahun 2019)

Ruang ingkup Manajemen Masjid, serta program kegiatan Dakwah yang dimana untuk memakmurkan masjid, dengan menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaannya dengan yang penulis sajikan yaitu penulis lebih fokus terhadap konsep memakmurkan masjid menurut perspektif Al-Qur'an.

3. Skripsi dengan judul "Masjid dalam Al-Quran: Studi Penafsiran Muhammad Asad dalam The Message Of The Quran" yang ditulis oleh Muhammad Rais, Penulis tersebut merupakan Mahasiswi Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2021.<sup>14</sup> Dalam Skripsi ini, Muhammad Rais menjelaskan tentang kajian ayat-ayat masjid secara komprehensif akan menyimpulkan makna fungsional masjid dalam pengertian ibadah yang luas tidak hanya sebagai tempat salat. Kesimpulan dari penafsiran Muhammad Asad kemudian perlu dikontekstualisasikan agar tidak hanya menjadi sebuah teori tetapi juga menjadi budi pekerti dengan menggunakan penelitian kualitatif atau library research. Perbedaannya dengan skripsi tersebut yaitu penulis tidak menjelaskan dari satu mufasir saja melainkan dari banyak sumber yang menjelaskan tentang memakmurkan masjid di dalam Al-Qur'an.
4. Skripsi dengan judul "Imarah Al-Masajid Dalam Al-Quran (Studi Pemikiran Muhammad Ali Ash Shobuni dalam Rawai'u al-Bayan

---

<sup>14</sup> Muhammad Rais. *Masjid dalam Al-Quran: Studi Penafsiran Muhammad Asad dalam The Message Of The Quran* Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. (Tahun. 2021)

*Tafsir Ayat al-Ahkam min Al-Qur'an*)<sup>15</sup> yang ditulis oleh Kusno, Penulis tersebut merupakan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2017. Dalam Skripsi ini, Kusno menjelaskan tentang Manajemen Imarah dalam Al-Qur'an serta adanya angka-angka Memakmurkan Masjid dan Bagaimana pemikiran Muhammad Ali Ash Shobuni tentang *'imarah al-masajid* dalam tafsir *Rawai'u al-Bayan* Tafsir Ayat Al-Ahkam Min Al-Qur'an dengan menggunakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif serta adanya *Tafsir maudhû'i* (tematik) sebagaimana dikemukakan Abdul Hayyi al Farmawi. Perbedaannya dengan yang penulis sajikan yaitu terletak pada sumber penafsiran, dalam hal ini penulis banyak mengambil pendapat dari para mufasir tentang memakmurkan masjid Al-Qur'an.

5. Jurnal Ilmiah dengan judul "*Masjid dalam lintasan Sejarah Umat Islam*" yang ditulis oleh Syamsul Kurniawan, Penulis tersebut merupakan Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Potianak, Dalam skripsi ini,<sup>16</sup> Syamsul menjelaskan tentang kesalahpahaman umat Islam saat ini tentang fungsi masjid, atau sekurang-kurangnya dapat memberikan deskripsi historis tentang masjid dalam sejarah umat Islam secara utuh, serta bagaimana memakmurkannya.dengan

---

<sup>15</sup> Kusno. *Imarah Al-Masajid Dalam Al-Quran (Studi Pemikiran Muhammad Ali Ash Shobuni dalam Rawai'u al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam min Al-Qur'an)*<sup>15</sup> Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. (Tahun 2017)

<sup>16</sup> Syamsul Kurniawan. *Masjid dalam Lintasan Sejarah Umat Islam*" Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Potianak. (Tahun 2012)

menggunakan pendekatan historis-teologis, dalam artian ditulis dengan dua pendekatan yaitu pendekatan historis atau sejarah dan pendekatan teologis atau keagamaan. Perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu lebih kepada hal metode penelitian. Penulis menggunakan metode secara kualitatif.

#### G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi kedalam beberapa bab yang terdiri dari sub bab, yang mana setiap bab dan sub bab memiliki keterkaitan satu sama lain sehingga membentuk suatu tulisan utuh yang dapat dipahami. Adapun susunan bab tersebut sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, menjelaskan atau memberikan gambaran awal yang menjadi latar belakang skripsi, merumuskan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dari penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu yang menjadikan landasan awal membedakan dengan penelitian sebelumnya, dan sistematika penulisan.

BAB II: landasan teori, terdiri dari penjelasan tentang persepsi dan implementasi, memakmurkan masjid, Q.s AT-Taubah ayat 17-18 dan kerangka berfikir.

BAB III: Metode penelitian, menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, subjek/informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV: Hasil Penelitian Dan Pembahasan menjelaskan deskripsi wilayah meliputi gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V: Pada bab ini penulis akan menguraikan kesimpulan dari seluruh penelitian, dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya, daftar pustaka.

